



Kisah Sosok Lagiyem yang Setia Berjualan Endok Abang Saat Sekatenan

Tak Melulu Soal Harta, Tapi Melestarikan Budaya

Makanan khas saat perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Yogyakarta berupa telur merah tetap eksis hingga saat ini. Telur merah saat Maulid Nabi Muhammad SAW bagi warga Yogyakarta memiliki makna yang mendalam.

Menurut beberapa sumber, telur merah alias *endok abang* digambarkan sebagai makna dari tiga benda. *Endok* diartikan sebagai sebuah kelahiran, warna *abang* perlambang dari kesejahteraan, dan ruas bambu panjang yang menusuk berarti hubungan vertikal dengan Tuhan.

Endok abang ini memiliki makna yaitu simbol kelahiran kembali untuk kehidupan ke depan yang lebih baik, serta simbol hidup sejahtera dengan selalu berpedoman dengan garis yang telah ditentukan oleh Allah SWT.

Lagiyem, asal Mantriwono, Kota Yogyakarta adalah satu dari sekian masya-

● ke halaman 11



TRIBUN JOGJA/MIPTAHUL HUDA

TRADISI
 - Lagiyem, penjual telur merah di depan Masjid Kauman Yogyakarta, Kamis (28/9).

Tak Melulu Soal Harta,

● Sambungan Hal 1

rakat yang tetap berjualan *endok abang* ketika perayaan Maulid Nabi yang di Yogyakarta diiringi dengan pelaksanaan tradisi *Sekatenan*.

Menurutnya, berjualan telur merah bukan hanya sekadar mencari keuntungan, tetapi juga melestarikan budaya. "Saya jualan sudah sejak dulu setelah lulus SD. Sekarang usia saya sudah 83 tahun," ucapnya, saat dijumpai di pelataran Masjid Kauman, Kraton Yogyakarta, Kamis (28/9).

Endok abang yang dijual merupakan telur ayam yang direbus dan diberi pewarna makanan. Saat disajikan, telur ditusuk dengan bambu sehingga akan menyerupai satai. Tusuk bambu tersebut juga ditambahkan ornamen khas semacam bunga manggar terbuat dari kertas. "Satu telur merah ini saya jual 5

ribu rupiah," tuturnya.

Pelanggan Lagiyem rata-rata juga sudah beranjak lansia. Mereka mayoritas ingin bernostalgia dengan membeli *endok abang* olahan Lagiyem. Sehari-hari kemarin, Lagiyem membawa lima kilogram *endok abang*. Biasanya sajian ini disandingkan dengan beberapa pelengkap seperangkat daun sirih.

Antusias

Garebek Sekaten atau Garebek Maulud yang menjadi hajatan tahunan Keraton Ngayogyakarta selalu dinantikan masyarakat. Bahkan warga dari luar Yogyakarta pun antusias mengikuti upacara tradisi tersebut.

Seperti yang dirasakan Sutarno (38) warga Muntilan, Magelang, Jawa Tengah ini. Ia bahkan rela menginap di kompleks Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta demi mengikuti upacara perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW sejak awal hingga akhir. "Saya ke sini (Jogja) dari kemarin (Selasa), kan ada rebutan uang receh

sama beras itu. Jadi kami menginap di sini," katanya, kala ditemui di Kompleks Masjid Gedhe Kauman, Kamis (28/9).

Khusus pada Kamis pagi, Sutarno sejak awal ingin mengambil potongan bambu pada gunung Sekaten yang diarak di Masjid Gedhe Kauman. Ia percaya bahwa potongan bambu yang digunakan sebagai rangka gunung itu membawa berkah. Nantinya akan ditancapkan di kebun dan sawahnya.

Sutarno selama ini berdagang sayur dari hasil kebun miliknya sendiri. Setiap ada acara garebek, ia bersama keluarga selalu menyempatkan untuk berkunjung ke Yogyakarta. Tujuannya untuk ikut berebut isi gunung yang dibagikan keraton.

Berdasarkan catatan, pada Garebek Sekaten kali ini, gunung yang dijadikan simbol kemakmuran mewakili keberadaan manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan. Gunung yang digunakan bernama

Gunungan *Jaler* (pria), Gunung *Estri* (perempuan), *Dharat*, *Gepak*, dan *Pawuhan*.

Gunungan ini dibawa oleh para abdi dalem yang menggunakan pakaian dan peci berwarna merah marun. Juga berkain batik biru tua bermotif lingkaran putih dengan gambar bunga di tengah lingkarannya. Semua abdi dalem ini berjalan tanpa mengenakan alas kaki apa pun.

Prosesi kirab gunung dimulai dari Kori Kamanunggun sebagai titik awal untuk dibawa menuju halaman depan Masjid Gedhe. Tembakan salvo menjadi tanda dimulainya kirab. Kemudian, gunung dibawa melintasi Sitihinggil lalu menuju Pagelaran di Alun-Alun Utara untuk kemudian diletakkan di halaman Masjid Gedhe dengan melewati regol. Sesampainya di depan Masjid Gedhe Kauman, masyarakat yang menantikan kedatangan gunung langsung menyerbu untuk berebut isinya. (Miftahul Huda)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 06 Oktober 2024
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005